

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Mengidentifikasi Unsur Kebahasaan dan Struktur Teks Prosedur Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada pembelajaran berbasis proyek, esensial, dan berdiferensiasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka ini memiliki capaian yang berbeda-beda pada setiap fase, sehingga peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan intelektual dan usia mereka. Pada jenjang SMP/MTs atau sederajat, pembelajaran pada kurikulum merdeka terdapat pada fase D. salah satu materi yang ada dan harus dikuasai pada fase D ini adalah teks prosedur. Untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran teks prosedur bagi peserta didik kelas VII SMP/MTs sederajat, penulis akan menguraikan mengenai Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai berikut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran untuk membangun kompetensi secara menyeluruh. CP merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik di setiap fase pembelajaran, adapun CP disusun dalam bentuk narasi.

Mulyasa (2023: 29) menjelaskan, “Capaian pembelajaran (CP) merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus dicapai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik”. Capaian pembelajaran (CP) merupakan sebuah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran merupakan sekumpulan kompetensi dan materi yang disusun sedemikian rupa dalam bentuk narasi. Adapun dalam kurikulum merdeka peserta didik kelas VII SMP/MTs masuk ke dalam fase D.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan dan menanggapi informasi, nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui padanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D terdiri dari empat elemen yaitu elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada penelitian ini elemen yang

harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu membaca dan memirsa. Berikut merupakan uraian dari elemen membaca dan memirsa bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs.

Tabel 2. 1
Elemen Capaian Pembelajaran
Elemen Capaian Pembelajaran

Elemen Capaian Pembelajaran
Membaca dan Memirsa Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Pada setiap proses pembelajaran tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran adalah kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Tujuan ini berfungsi sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur yaitu, peserta didik mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan (kalimat perintah, konjungsi temporal, kata petunjuk waktu, kata urutan langkah, keterangan cara, deskripsi alat, kalimat saran/larangan) dan struktur teks prosedur (tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah, simpulan/penutup).

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan serangkaian kriteria atau indikator yang menunjukkan sejauh mana peserta didik sudah mencapai kompetensi yang terdapat dalam tujuan pembelajaran. Indikator ini berfungsi sebagai alat refleksi proses pembelajaran dan sebagai alat untuk menganalisis tingkat penguasaan yang dimiliki oleh peserta didik. Setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran mengenai unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur, peserta didik diharapkan mampu:

1. Mengemukakan kalimat perintah pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
2. Mengemukakan konjungsi temporal pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
3. Mengemukakan kata petunjuk waktu pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
4. Mengemukakan kata urutan langkah pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
5. Mengemukakan keterangan cara pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
6. Mengemukakan deskripsi alat pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
7. Mengemukakan kalimat saran/larangan pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.

8. Mengemukakan tujuan pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
9. Mengemukakan alat dan bahan pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
10. Mengemukakan langkah-langkah pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.
11. Mengemukakan penutup pada teks prosedur secara tepat disertai bukti.

2. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan suatu teks yang memberikan petunjuk, panduan, atau instruksi untuk melakukan sesuatu. Teks prosedur akan sangat membantu seseorang untuk memahami dan mengerjakan sesuatu dengan tahapan-tahapan yang benar. Menurut Anderson dan Kathy (2003, dalam Kharisma. 2020: 271), teks prosedur merupakan teks yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar tentang cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prosedur adalah tahap kegiatan untuk menyelesaikan aktivitas atau metode dalam memecahkan suatu masalah. Kosasih dan Kurniawan (2018, dalam Ayunisyah, dkk. 2020: 120) menjelaskan “Teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya.” Berdasarkan fungsinya, teks prosedur tergolong ke dalam teks paparan, teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-

jasasnya. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahsun (2014, dalam Ayunisyah, dkk. 2020: 120) berpendapat “Teks prosedur adalah teks yang bertujuan untuk memberikan pengarahan atau pengajaran tentang langkah-langkah sesuatu yang telah ditentukan. Teks prosedur berisikan suatu pengamatan ataupun percobaan, lebih lanjut Mahsun menjelaskan bahwa teks prosedur memiliki struktur berpikir: judul, tujuan, daftar bahan, urutan tahap pelaksanaan, pengamatan, dan simpulan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teks prosedur merupakan teks yang bertujuan memberikan panduan atau langkah-langkah secara terperinci dan sistematis tentang cara melakukan sesuatu atau menyelesaikan aktivitas. Teks prosedur berfungsi untuk menjelaskan prosedur secara jelas, sehingga memudahkan seseorang melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan efisien. Teks prosedur juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan arahan yang mudah dipahami.

b. Unsur Kebahasaan Teks Prosedur

Unsur kebahasaan pada teks prosedur memiliki peran yang sangat penting untuk memahami apa dan bagaimana instruksi atau langkah-langkah dalam sebuah prosedur disampaikan dengan jelas dan efektif. Melalui pemahaman unsur kebahasaan, diharapkan teks prosedur dapat disusun secara sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai. Priyatni (2015, dalam Hazizah, dkk,) menyatakan unsur kebahasaan teks prosedur terdiri dari penggunaan penomoran, kata yang menunjukkan perintah dan kata yang menjelaskan suatu kondisi.

Selanjutnya Iskandar (2017: 17-19) berpendapat, ciri kebahasaan teks prosedur antara lain,

- 1) Penggunaan kalimat perintah. Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung makna memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu dengan perintah yang ditulis.
- 2) Penggunaan bentuk pasif.
- 3) Penggunaan kriteria/batasan. Penggunaan batasan pada kalimat perintah dalam teks prosedur dimaksudkan agar lebih jelas batasannya dan lebih terinci.
- 4) Penggunaan kata keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan pada teks prosedur.
- 5) Penggunaan kalimat saran/larangan.
- 6) Penggunaan akhiran -I dan akhiran -kan pada teks prosedur
- 7) Penggunaan kata penghubung dan pelepasan. Pelepasan ialah mengganti bagian tertentu yang sama dan sudah tidak dibutuhkan lagi.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya Kosasih dan Kurniawan (2018: 38) mengemukakan, terdapat beberapa kaidah yang berlaku pada teks prosedur diantaranya,

- 1) Banyak menggunakan kalimat perintah (*command*).
- 2) Banyak menggunakan kata kerja imperatif.
- 3) Banyak menggunakan konjungsi temporal (kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *dan, lalu, kemudian, setelah itu, selanjutnya*).
- 4) Banyak menggunakan kata-kata petunjuk waktu (seperti *beberapa menit kemudian, setengah jam*).
- 5) Banyak menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan (seperti *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*).
- 6) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.
- 7) Banyak menggunakan kata-kata teknis, sesuai dengan temanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat tujuh kebahasaan yang terdapat dalam teks prosedur, diantaranya ialah sebagai berikut.

1. Menggunakan kalimat perintah
2. Menggunakan konjungsi temporal
3. Menggunakan kata petunjuk waktu
4. Menggunakan kata urutan langkah
5. Menggunakan keterangan cara
6. Menggunakan deskripsi alat
7. Menggunakan kalimat saran/larangan.

c. Struktur Teks Prosedur

Struktur merupakan suatu susunan atau bagian-bagian yang berada dalam suatu teks dengan membentuk keseluruhan pesan atau informasi yang ingin disampaikan. Priyatni (2015, dalam Hazizah, dkk.) berpendapat, terdapat empat struktur pada teks prosedur yaitu judul, tujuan, bahan dan langkah-langkah.

Kemudian, Iskandar (2017: 13) mengemukakan, struktur teks prosedur terdiri dari empat yaitu,

- 1) Tujuan, yaitu berupa pengantar suatu proses atau produk yang akan dicapai.
- 2) Alat dan bahan, yaitu segala perlengkapan yang dibutuhkan pada proses yang akan dicapai.
- 3) Langkah-langkah, yaitu cara-cara yang ditempuh agar tujuan itu tercapai atau urutan yang tidak dapat diubah urutannya.
- 4) Penutup, yaitu berupa hasil akhir, kesimpulan, dan kesan pesan atas proses yang telah dicapai.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kosasih dan Kurniawan (2018: 33) menjelaskan, “Teks prosedur dibentuk oleh bagian-bagian berikut: tujuan, bahan dan alat serta langkah-langkah. Sistematika tersebut dikenal dengan resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang sesuatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut mengenai struktur yang terdapat dalam teks prosedur, maka penulis dapat mengambil simpulan bahwa terdapat empat struktur yang membangun sebuah teks prosedur diantaranya,

1. Tujuan. bagian tujuan ini biasanya berisi hal yang ingin dan akan dilakukan.
Bagian tujuan akan memberikan gambaran mengenai apa yang akan tercapai atau apa yang ingin dilakukan melalui prosedur yang dipaparkan.
2. Alat dan Bahan, bagian struktur teks prosedur alat dan bahan isinya memuat segala alat dan bahan yang diperlukan. Adapun perbedaan antara alat dan bahan yaitu, alat-alat berkaitan dengan benda yang tidak akan habis ataupun berkurang, bahan-bahan merupakan sesuatu yang akan berkurang ataupun bisa habis ketika dipakai.
3. Langkah-Langkah, bagian langkah-langkah ini berisi urutan langkah secara rinci dan bertahap. Langkah-langkah dalam teks prosedur disusun secara jelas, terperinci, dan logis agar pembaca atau pelaksana dapat mengikuti setiap tahap dengan mudah dan tidak membuat bingung.

4. Penutup/Simpulan, bagian penutup/simpulan pada teks prosedur berisi mengenai simpulan dari suatu prosedur yang sudah dilakukan. Bagian penutup/simpulan ini juga biasanya berisi harapan atau manfaat yang didapat jika langkah-langkah pada teks prosedur dilakukan dengan baik.

Berikut contoh teks prosedur beserta unsur kebahasaan dan strukturnya.

Resep Risol Mayones Anti Gagal

Risol mayones adalah cemilan yang cocok disantap Bersama keluarga atau sajian bagi tamu yang berkunjung ke rumah. Namun, salah satu tantangan saat membuat risol adalah menentukan ketebalan kulit yang pas. Nah, bagaimana cara membuat risol anti gagal yang lezat? Ikuti resepnya ya!

Bahan Kulit:

1. 500 gram tepung terigu
2. 50 gram susu bubuk
3. 2 butir telur
4. 2 sdm mentega
5. 2 sdm maizena
6. 1 sdt lada
7. 1 sdt garam

Bahan Risol Mayo:

1. 180 gram mayonnaise
2. 180 gram keju cheddar
3. 250 gram tepung panir
4. 8 buah sosis
5. 6 butir kocok lepas

Langkah-Langkah:

1. Pertama, buat kulit untuk risol mayo. Caranya, masukkan tepung terigu, maizena, garam, lada, 2 butir telur, mentega dan susu. Aduk hingga merata. Tambahkan air sedikit demi sedikit hingga menjadi adonan.
2. Saring adonan kulit agar tidak ada tepung yang menggumpal. Lalu, tuangkan ke atas teflon panas pada api kecil hingga setengah matang. Lakukan hingga bahan habis dan sisihkan.
3. Siapkan satu lembar kulit risol. Masukkan sosis, irisan telur, mayonnaise dan parutan keju, kemudian gulung dengan hati-hati.

4. Lumuri risol dengan telur yang dikocok lepas. Setelah itu, balurkan ke tepung panir agar *crunchy*.
5. Diamkan dalam kulkas selama 1 jam agar tepung panir merekat sempurna.
6. Goreng risol hingga kecoklatan. Sajikan dengan saus sambal sesuai selera.

Kamu juga dapat menyimpan risol maksimal 5 hari di dalam kulkas untuk stok bekal atau jualan. Mudah bukan cara membuatnya? Jika kamu memahami langkah-langkah di atas, dijamin hasilnya pasti sempurna. Selamat mencoba.

Sumber: <https://www.brainacademy.id/blog/teks-prosedur>

Tabel 2. 2
Analisis Unsur Kebahasaan Teks Prosedur

Aspek	Kutipan
Kalimat perintah	1. <u>Siapkan</u> satu lembar kulit risol. 2. <u>Diamkan</u> dalam kulkas selama 1 jam 3. <u>Lumuri</u> risol dengan telur yang sudah dikocok lepas. 4. <u>Sajikan</u> dengan saus sambal sesuai selera.
Konjungsi Temporal	1. Lalu 2. Setelah itu 3. Namun
Kata Petunjuk Waktu	1. Diamkan dalam kulkas <u>selama 1 jam</u> 2. Goreng risol <u>hingga kecoklatan</u>
Kata Urutan Langkah Kegiatan	1. Pertama 2. Setelah itu
Keterangan Cara	1. <u>Aduk</u> hingga merata 2. Kemudian <u>gulung</u> dengan hati-hati 3. <u>Saring</u> adonan kulit agar tidak ada tepung yang menggumpal.
Deskripsi Alat	1. Lalu, tuangkan ke atas <u>teflon</u> panas pada api kecil hingga setengah matang. 2. Diamkan dalam <u>kulkas</u> selama 1 jam
Kalimat Saran/Larangan	1. kemudian gulung dengan hati-hati. 2. Saring adonan kulit agar tidak ada tepung yang menggumpal.

Tabel 2. 3
Analisis Struktur Teks Prosedur

Aspek	Kutipan
Tujuan	Risol mayones adalah cemilan yang cocok disantap Bersama

Aspek	Kutipan
	keluarga atau sajian bagi tamu yang berkunjung ke rumah. Namun, salah satu tantangan saat membuat risol adalah menentukan ketebalan kulit yang pas. Nah, bagaimana cara membuat risol anti gagal yang lezat? Ikuti resepnya ya!
Alat dan Bahan	Bahan Kulit: 1. 500 gram tepung terigu 2. 50 gram susu bubuk 3. 2 butir telur 4. 2 sdm mentega 5. 2 sdm maizena 6. 1 sdt lada 7. 1 sdt garam Bahan Risol Mayo: 1. 180 gram mayonnaise 2. 180 gram keju cheddar 3. 250 gram tepung panir 4. 8 buah sosis 5. 6 butir kocok lepas
Langkah-Langkah	1. Pertama, buat kulit untuk risol mayo. Caranya, masukkan tepung terigu, maizena, garam, lada, 2 butir telur, mentega dan susu. Aduk hingga merata. Tambahkan air sedikit demi sedikit hingga menjadi adonan. 2. Saring adonan kulit agar tidak ada tepung yang menggumpal. Lalu, tuangkan ke atas teflon panas pada

Aspek	Kutipan
	api kecil hingga setengah matang. Lakukan hingga bahan habis dan sisihkan. 3. Siapkan satu lembar kulit risol. Masukkan sosis, irisan telur, mayonnaise dan parutan keju, kemudian gulung dengan hati-hati. 4. Lumuri risol dengan telur yang dikocok lepas. Setelah itu, balurkan ke tepung panir agar <i>crunchy</i>. 5. Diamkan dalam kulkas selama 1 jam agar tepung panir merekat sempurna. 6. Goreng risol hingga kecoklatan. Sajikan dengan saus sambal sesuai selera.
Penutup	Kamu juga dapat menyimpan risol maksimal 5 hari di dalam kulkas untuk stok bekal atau jualan. Mudah bukan cara membuatnya? Jika kamu memahami langkah-langkah di atas, dijamin hasilnya pasti sempurna. Selamat mencoba.

3. Hakikat Model Pembelajaran *Mind Mapping*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Dalam suatu proses pembelajaran, tentunya tidak akan lepas dari penggunaan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran dianggap menjadi salah satu faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut. Model pembelajaran merupakan rencana yang merancang penggambaran proses belajar mengajar dari awal hingga akhir. Model

pembelajaran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *mind mapping*.

Hudojo (2002, dalam Eli dan Astuti, 2013) menjelaskan,

Mind mapping (peta pikiran) adalah keterkaitan antarkonsep suatu materi pembelajaran yang dipresentasikan dalam jaringan konsep yang dimulai dari inti permasalahan sampai pada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Selanjutnya menurut Swadarma (2013: 3), “*Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita”. Sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Zarkasyi (2015, dalam Saputra 2021) menjelaskan, “model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang menggunakan teknik mengingat dengan bantuan peta konsep lalu membuat kode dan simbol menggunakan warna yang saling terhubung satu sama lainnya secara sistematis sehingga proses ini melibatkan kinerja otak kiri dan otak kanan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat sebelumnya, dapat penulis simpulkan model pembelajaran *mind mapping* atau peta pikiran merupakan salah satu model dengan mencatat dan memetakan pikiran dengan efektif, kreatif, dan menarik. *Mind mapping* merupakan salah satu alternatif untuk mencatat dan mengingat materi pembelajaran menjadi lebih mudah. Model pembelajaran *mind mapping* ini dapat lebih memudahkan peserta didik untuk menemukan, menyusun, menyimpan dan mengkolerasikan materi pembelajaran dengan mengelompokkan sebuah informasi sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing pada saat proses pembelajaran, begitu pula dengan model pembelajaran *mind mapping* terdapat kelebihan dan kekurangan. Menurut Firdaus (2010), adapun kelebihan model pembelajaran *Mind Mapping* yaitu:

1. *Mind Mapping* dapat membuat belajar lebih menyenangkan karena sesuai dengan cara kerja otak masing-masing individu, jadi individu bebas berkarya.
2. Dapat mengaksesnya kapanpun kita butuhkan. “*what you see, you will remember.*” Karena otak lebih mudah menangkap, mengingat gambar daripada kata-kata dari rangkaian suatu teks. Pada dasarnya *Mind Mapping* dibuat dengan penuangan materi secara singkat, mengutamakan inti dari materi lebih jelas.
3. Otak lebih mudah mengingat kata penting atau kalimat pendek daripada mengingat sebuah teks yang panjang, begitu juga peserta didik sekolah dasar pastinya lebih mudah mengingat kalimat pendek daripada sebuah teks panjang.
4. *Mind Mapping* dapat mentransfer informasi ke otak kita dengan jumlah yang signifikan dan mudah dipahami.
5. Catatan berbentuk kreatif lebih terfokus pada inti materi, tidak harus menjabarkan seluruh materi.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Swadarma (2013: 09), beberapa keunggulan model pembelajaran *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kinerja manajemen pengetahuan.
2. Memaksimalkan sistem kerja otak.
3. Saling berhubungan satu sama lain sehingga makin banyak ide dan informasi yang dapat disajikan.
4. Memacu kreativitas, sederhana dan mudah dikerjakan.
5. Sewaktu-waktu dapat *me-recall* data yang ada dengan mudah.

6. Menarik dan mudah tertangkap mata (*eye catching*).
7. Dapat melihat sejumlah besar data dengan mudah.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat penulis simpulkan model pembelajaran *mind mapping* memiliki berbagai kelebihan yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. *Mind mapping* dapat meningkatkan kinerja otak dan memaksimalkan sistem kerja otak, karena memudahkan individu untuk mengakses dan mengingat informasi secara visual dan terstruktur. Dengan menggunakan *mind mapping*, materi pembelajaran dapat disajikan secara singkat dan jelas, yang membuatnya lebih mudah dipahami dan diingat. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kreativitas dan mempermudah recall data yang ada, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *mind mapping* juga memiliki kelemahan. Menurut Shoimin (dalam Iswati, 2021: 85) beberapa kelemahannya yaitu: (1) hanya siswa yang aktif yang terlibat; (2) tidak seluruh murid belajar; (3) jumlah detail informasi tidak dimasukkan. Sejalan dengan pendapat tersebut. Menurut Faiq (dalam Batara, 2022) menjelaskan beberapa kelemahan dari model pembelajaran *mind mapping*:

- 1) Memerlukan banyak alat tulis (misalnya spidol warna-warni).
- 2) *Mind Mapping* yang baik memerlukan banyak alat tulis, sehingga simbol-simbol, gambar, garis, dan kata-kata yang dicantumkan dalam *mind mapping* imenjadi menarik.
- 3) Memerlukan latihan sehingga menjadi terbiasa dan mahir.

- 4) Biasanya siswa akan ragu-ragu untuk menulis dan menggambar. Dorongan dari guru diperlukan sehingga siswa akan lebih berani, kreatif dan aktif.
- 5) Memerlukan waktu kreatif lebih lama dan teknik mencatat biasa (apabila siswa masih dalam tahap pemula), tetapi justru menjadi teknik mencatat yang cepat jika mereka sudah terbiasa dan mahir membuat *mind map*.

Tentunya kelemahan dari model pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan kreatifitas seorang pendidik mengenai kelemahan model pembelajaran ini. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengawasi peserta didik selama pembuatan *mind mapping*, memberikan tugas kepada peserta didik agar setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut, memberikan motivasi agar mendorong siswa untuk kreatif ataupun menarik perhatian peserta didik,

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Pada setiap penerapan model pembelajaran tentu terdapat langkah-langkah yang digunakan agar proses pembelajarn tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* membutuhkan alat-alat yang akan digunakan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Alat-alat yang dibutuhkan tersebut seperti kertas hvs, spidol, pensil warna, dan sebagainya.

Menurut Shoimin (2014, dalam Iswati, 2021: 85) mengemukakan,

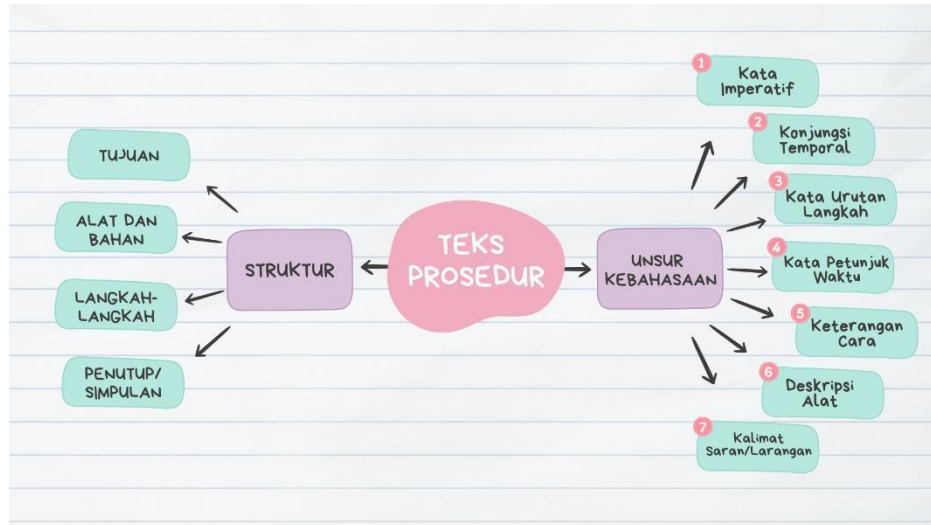
langkah-langkah model *Mind Mapping* adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasa. (3) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang anggotanya 4-5 orang. (4) Siswa merancang peta pikiran. (5) Siswa mempresentasikan hasil diskusi secara berkelompok. (6) Guru mengulangi

atau menjelaskan kembali materi sekiranya belum dipahami siswa. (7) kesimpulan atau penutup.

Selanjutnya, menurut Widura (dalam Batara, 2022: 24) langkah-langkah membuat *Mind Mapping* adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan materi pembelajaran.
2. Menemukan ide (gagasan utamanya).
3. Membuat pusat pemikiran *Mind Mapping* berupa gambar di tengah-tengah kertas.
4. Menentukan cabang-cabang utamanya, dapat berupa sub bab atau yang lainnya.
5. Mengembangkan masing-masing cabang utama tersebut ke cabang-cabang tingkat berikutnya dengan memasukkan informasi yang sesuai.
6. Menggunakan gambar dan warna seindah mungkin.
7. Memeriksa kembali *Mind Mapping*.
8. Selesai.

Berikut adalah contoh *Mind Mapping* mengenai unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur



Gambar 2. 1
Mind Mapping Unsur Kebahasaan dan Struktur Teks Prosedur

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Halimatu Sadiyah Tahun 2023. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Sadiyah adalah kuantitatif eksperimen berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap kemampuan Menganalisis Kebahasaan dan Mengonstruksi Teks Resensi (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *mind mapping* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menganalisis kebahasaan dan mengonstruksi teks prosedur.

Penelitian yang ditulis oleh Halimatu Sadiyah memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* sebagai variabel bebas. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Halimatu Sadiyah dengan penelitian yang penulis laksanakan ada pada variabel terikatnya. Variabel terikat penelitian Halimatu Sadiyah adalah kemampuan menganalisis kebahasaan dan mengonstruksi teks resensi, sedangkan, variabel terikat peneliti adalah mengidentifikasi unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Halimatu Sadiyah ditunjukkan dengan hasil uji normalitas data, semua nilai X hitung lebih besar dari nilai X tabel, hal tersebut menunjukkan bahwa semua data berdistribusi tidak normal dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Dalam uji Wilcoxon, semua nilai W hitung lebih

kecil dari nilai *W* tabel. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, hipotesis penelitian tersebut diterima.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan, “Anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan penulis, maka penelitian ini dilaksanakan berdasarkan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur merupakan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang perlu dimiliki siswa kelas VII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur adalah model pembelajaran *mind mapping*.
3. Model pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa lebih aktif, kreatif dan tidak membosankan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur kebahasaan dan struktur teks prosedur.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara pada sebuah masalah yang diteliti dan perlu diujicobakan terlebih dahulu melalui penelitian yang bersangkutan. Oleh karena itu, penulis dapat merumuskan hipotesis penelitian yaitu:

1. Model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur kebahasaan teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.
2. Model pembelajaran *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kemampuan mengidentifikasi struktur teks prosedur pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 20 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.